

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

- Mengetahui peranan sosial informan sehari-hari
- Pengalaman informan mengenai peran sosialnya
- Pengalaman inappropriate intrusions informan
- Pengalaman informan dalam sosialisasi kelompok teater
- Apakah informan pernah mengalami peran sosial yang berkonflik?
Bagaimana cara mengatasinya?
- Apa yang menyebabkan informan melakukan *impression management*?
- Life history informan.
- Apakah terdapat individu yang dikenal informan yang telah mendapatkan sosialisasi ilmu peran namun tidak menggunakan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari?
- Apakah informan pernah mengalami situasi dimana informan tidak dapat menjaga impresi karena suatu hal?
- Apa yang dilakukan informan dalam menyelamatkan impresi yang sudah terganggu?
- Apa yang dilakukan informan ketika terdapat kegagalan sebuah impresi?

Pedoman Observasi

- Peneliti mengobservasi sosialisasi ilmu peran di lingkungan Teater UI

- Peneliti megobservasi latihan-latihan dalam pelatihan ilmu peran
- Peneliti mengobservasi cara kelompok teater mensosialisasikan ilmu peran
- Peneliti mengobservasi interaksi yang terjadi dalam proses sosialisasi
- Peneliti mengobservasi nilai-nilai yang terdapat dalam kelompok



Transkrip Wawancara

Nama Informan : RM
Tanggal Wawancara : 4 Mei 2008
Waktu : 15.30-18.00
Tempat : Rumah adik RM, Cipinang Muara

P(peneliti): Bagaimana tanggapan mbak mengenai sosialisasi anggota teater dalam lingkungan sosialnya sehari-hari?

RM: Saya pernah baca hasil penelitian di Amerika, seniman teater termasuk peringkat tiga yang terburuk sosialisasinya terhadap lingkungan rumahnya, kalau saya tidak salah baca. Yang pertama itu penari, lalu setelah itu seniman seni rupa, kemudian teater, aktor, kemudian pemusik Itu hasil penelitian dirating dari yang paling buruk. Ini bukan maksud saya untuk mematahkan apa yang kamu buat dalam skripsi, tapi saya memberi informasi. Tapi apa iya, saya juga tidak tahu, karena periset itu cukup lama melakukan risetnya. Tapi tanda tandanya kok ada, kalau saya melihat dari segi keaktoran, seperti saya mengamati bebrapa teman saya yang aktor panggung yang tidak bisa kita pungkiri pekerjaannya memang begitu, bukan aktor yang ecek-ecek dan bisa diperhitungkan. Riset ini melihat terutama sosialisasi di luar rumahnya, sekeliling rumahnya, tetangga-tetangganya..

Saya juga nggak tahu kenapa saya begini, bukannya saya mau meruntuhkan apa yang kamu punya dalam tulisan kamu, karena mungkin kamu sudah punya dasar-dasar teori yang sudah menjadi benang merah dalam tulisan kamu, mengenai sosialisasi peranan kita (aktor) sebagai pribadi dalam masyarakat. Pengalaman saya, memang, disadari atau tidak disadari oleh kita para seniman teater, ini memang bukan pendapat orisinil saya karena dulu pendahulu dan senior-senior saya bilang, *'dimana sih sebenarnya tempat seniman di masyarakat?'* Jawaban ini yang menginspirasi saya untuk menulis makalah saya yang saya tampilkan di International Woman Playwrite ketika terpilih menjadi salah satu wakil penulis naskah drama perempuan Indonesia. Saya waktu itu menulis judulnya "Theater Identity in Community" yang juga sudah diterbitkan oleh Dewan (Kesenian Jakarta). Memang posisi seorang seniman itu ditengah-tengah, antara kekuasaan dan masyarakat. Ia menjadi alat bicara yang efektif dari atas ke bawah, dan dari bawah ke atas, seharusnya begitu.

Kalau melihat sejarah teater jauh sebelum kita, di luar, misallnya Moellier, mungkin itu yang dipelajari mas Nano (Riantiarno) pimpinan saya. Moellier ini selalu mementaskan naskahnya pada para bangsawan, mengeritik, dan kritiknya diterima oleh para bangsawan itu. Itu menurut saya adalah peranan yang sangat luar biasa pada masa itu. Bagaimana cara dia untuk tidak bermusuhan dengan kekuasaan? Dia dekat denga kekuasaan tapi bisa menyampaikan suara rakyat, begitu. Itu yang sekarang ini saya anut. Makanya saya selalu bilang, jangan anda mengaku seniman kalau anda tidak anti kekerasan. prinsip kesenian kan harmonisasi. Semuanya harus *balance*, harus seimbang kalau mau berkesenian. Itu yang sudah saya anut sejak dulu.

Terus kalau kita bicara tentang peranan, memang banyak sekali peranan dalam kehidupan kita, misalnya ketika kita keluar rumah, dan kemana tujuan kita, kita sudah harus mempersiapkan diri untuk menjadi, atau To be, seseorang yang bisa beradaptasi dengan tempat yang nanti akan kita datangi. Dan peranan kita berbeda-beda, kalau diluar, kita bukan lagi peranan yang ada didalam rumah.

Contohnya ketika saya pertama kali bersentuhan langsung dengan anak jalanan, Teater Koma memainkan The Three Penny Opera, salah satu naskahnya Brecht yang sangat terkenal, dimana ceritanya adalah itu adalah suatu kota yang seluruhnya terdiri dari orang miskin dan semuanya berkerja sebagai peminta-minta atau pengemis. Pada saat itu saya menjadi astradanya mas Nano, dan saya diminta mas Nano agar komunitas dari peranan yang kita meinkan betul-betul ada

yang nyata didalam situ, tidak hanya seseorang yang memainkan menjadi pengemis. Lalu saya diminta untuk mencari 15 anak jalanan yang betul-betul mereka bekerja sebagai pengemis, itu sangat berat buat saya. Saya harus terlibat langsung dengan anak-anak jalanan.

Akhirnya saya mencari anak-anak jalanan di sekitar TIM, untuk mempermudah memantau mereka latihannya karena nantinya kita pentas di TIM, di GBB. Saya cari di sekitar TIM, Cikini, sampai Salemba, saya dapat sekitar 20 anak lalu saya wawancara. Akhirnya dapat 15 anak dari usia 7-15 tahun. Mereka datang dari berbagai latar belakang, ada yang benar-benar anak jalanan yang mereka gak tau orangtuanya dimana atau kabur dari rumah, dan ada yang masih punya orangtua dan rumah tapi orangtuanya tahu kalau anaknya pekerjaannya begitu, mereka membantu orangtuanya dengan mengemis.

Pada saat itu saya juga bingung, saya gak pernah belajar psikologi, tapi mungkin, saya selama ini dibantu dengan seringnya mendapat sosialisasi peranan-peranan yang berbeda-beda. Itu mempermudah saya untuk berkomunikasi dengan mereka begitu. Bagaimana caranya supaya saya bisa memperkenalkan teater pada mereka, sekaligus juga saya harus mendidik mereka agar memiliki disiplin yang sama dengan aktor-aktor Teater Koma, karena mereka itu akan digabung dengan aktor-aktor Teater Koma. Pada saat itu mas Nano bilang ke saya, '*Lu harus jadiin mereka dulu baru digabung sama Teater Koma*', karena mas Nano gak mau menerima anak yang belum 'jadi', masih dengan tata tertib dan etika yang masih kacau. Jadi saya akhirnya sekitar satu setengah bulan ditempat yang terpisah dari Teater Koma selama 4 jam saya melatih anak-anak jalanan itu. Ketika 3 hari menjelang pertunjukkan itu baru digabung, setelah saya anggap secara attitude mereka sudah bisa disatukan dengan aktor Teater Koma. Nah itu juga saya berpikir, bagaimana? Saya harus berperan sebagai apa? Mereka nggak ngerti sama sekali asisten sutradara itu apa. Nah, peran saya disitu ya menjadi ibu mereka akhirnya. Juga mungkin sebagai guru. Saya mengajarkan kepada mereka, saya tetap memberikan latihan-latihan menjadi aktor, seperti vokal, pernapasan, karena mereka ada dialog, ada nyanyian dan tarian, karena pertunjukkan itu musikal. Saya akhirnya berperan menjadi ibu mereka, karena saya pikir membutuhkan ketulusan dan pengorbanan yang sangat besar ya untuk melatih mereka.

Cara yang saya lakukan adalah membayar mereka sama dengan penghasilan yang mereka dapatkan saat mengamen, lalu saya ajari pelan-pelan, dengan uang hari pertama sebaiknya mereka membeli sandal jepit, karena banyak juga dari mereka yang tidak memakai alas kaki, lalu hari berikutnya sebaiknya dibelikan sabun, dan mandi di WC umum yang ada di TIM, karena banyak dari mereka yang jarang mandi. Lalu saya juga ajarkan tanggung jawab pada mereka, agar menjaga kesehatan dan kebersihan badan karena kalau sampai mereka sakit pada saat sebelum atau hari pementasan, maka apa yang telah kita semua persiapkan bersama akan gagal. Dan alhamdulillah, ketika pertunjukkan 18 malam, yang sebenarnya terjadwal 15 malam lalu banyak penonton yang masih mememinta tambahan karena tidak dapat tiket, akhirnya kami tambah 3 malam lagi, berlangsung dengan lancar. Mereka juga dapat berbaur dengan aktor-aktor koma yang lainnya, dengan kemampuan kerjasama, dan tangguang jawab yang cukup.

Yang kedua ketika saya dimainta oleh NGO Save The Children untuk menulis naskah trafficking, dan saya harus terlibat langsung dengan anak-anak

perempuan yang masuk dalam kategori korban trafficking di plumpang. Itu juga salah satu yang sangat sulit yang saya alami ketika harus beradaptasi. Ketika saya harus menjadi apa, menjadi siapakah saya. Karena waktu kita berteman dengan seseorang perempuan yang sangat berbeda kelas dengan kita, seperti yang saya alami, mereka tuh langsung menutup diri. Pasti gini, 'lu putih gue hitam' (dipikiran mereka). Itu sangat sulit. Karena sesama perempuan diantara mereka saja terjadi persaingan, apalagi dengan kita. Mereka menganggap kita kelasnya lebih tinggi, nah bagaimana saya bisa masuk kepada mereka dan mereka bisa menerima saya menjadi bagian dari mereka? Ya saya memakai cara akhirnya saya berperan menjadi seperti mereka. Waktu saya riset saya bersama mereka 1-2 bulan lah, saya harus turun langsung ke lapangan, saya kesana malam, bersendal jepit, pakai celana pendek selutut, mencoba untuk tidak nampak bahwa saya perempuan dari kelas yang berbeda, terus nongkrong bersama mereka, ngerokok, ngobrol, dan memakai bahasa mereka yang vulgar, dan sedikit demi sedikit saya beRMhu bahwa saya ingin mengadakan latihan teater. Dan kemudian baru saya diterima, walaupun itu juuga nggak mudah ya, karena bisa membahayakan diri saya sendiri karena waktu itu razia sangat ketat, ada hari-hari dimana razia terjadi 3 kali dalam satu malam, sehingga saya sempat juga lari terpontang-panting berasama-sama mereka. Mereka juga yang ngasih tahu saya, 'mbak, nanti jam sekian, sekian, dan sekian ada razia, siap-siap lari aja ya mbak, larinya ke arah kejaksaan mbak, itu yang paling gampang lolosnya dari kamtib'.

Ya akhirnya saya ya harus menjadi mereka, agar bisa dekat dengan mereka, 'to be' itu tadi, walaupun saya tidak melakukan, saya hanya terlihat seperti mereka. Saya bahkan menggunakan bahasa yang sama dengan mereka, sampai hafal saya, karena kan mereka itu umumnya berasal dari daerah Indramayu, jadi saya mempelajari bahasa itu. Itu bagi saya luar biasa, karena saya sampai menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari mereka, dan ketika karya saya keluar, itu dipentaskan keliling selama 6 bulan di Jawa Barat, karena itu untuk advokasi masyarakat dimana itu dipentaskan di desa-desa yang merupakan asal dari para perempuan korban trafficking itu.

P: Itu untuk apa mbak?

RM: Itu untuk memberitahukan masyarakat bahwa *trafficking* itu tidak hanya bisa dicegah oleh pemerintah saja, namun juga oleh masyarakat tempat asalnya. saya pernah datang ke suatu desa di daerah Indramayu juga, desa itu agak ke dalam memang letaknya, diman *trafficking* itu menjadi bagian dari pekerjaan di desa itu.

P: Lalu orang-orang di desa itu tahu?

RM: Aparat desanya saja ikut terlibat, jadi ada mafia-mafia dari Jakarta, dari germo-germo, dia punya kaki-tangan di desa itu, jadi anak-anak perempuan dari umur 7 tahun di setiap rumah itu diamati. kalau ada yang menarik, misalnya kulitnya putih, cantik, dan ada tanda-tanda lainnya itu ketika umur 9-10 tahun sudah dikasih DP

P: Ke keluarganya?

RM: Iya, ke keluarganya

P: Lalu keluarganya menerima?

RM: Ya menerima. saya tadinya juga nggak percaya ketika saya baca buku risetnya pak Irwanto, dia salah satu mentor saya di Save The Children, yang juga meminta saya untuk membuat naskah itu, kok bisa ada satu desa yang begitu, dan nggak pernah terjadi semacam konflik kepentingan. Ada mesjid, lalu ada lurah disana yang mengeluarkan KTP palsu, kan anak-anak itu seharusnya boleh keluar dari desa setelah 17 tahun karena ke Jakarta kan harus punya identitas, ya mereka bikin.

P: Dan mereka itu dibawah umur ketika bertemu mbak?

RM: Dibawah umur, waktu saya kesana (Plumpang) itu aja ada yang 12 tahun.

Dan saya menganggap itu sebuah pengalaman ya, karena saya cukup lama juga terlibat disana, dari tahun '99 sampai 2005. Saya merasa saya berhasil masuk ke dalam mereka sebagai seorang pelacur dalam tanda kutip, yang notabene sama dengan mereka, saya berhasil. Tapi kalau saya masuk dalam kehidupan mereka sebagai seorang RM dengan kehidupan saya sebagai seniman, saya yakin saya tidak akan diterima dengan tangan terbuka, karena begitu dekatnya mereka dengan saya. Karena begitu setelah saya selesai terlibat dengan mereka, ada beberapa mahasiswa psikologi yang membuat skripsi mengenai trafficking dan meminta bantuan saya, padahal mereka saya yakin punya ilmu komunikasi yang lebih baik dan teori-teori psikologinya untuk melihat kehidupan seseorang, juga tidak bisa dekat dengan mereka. Bahkan ada juga dosen psikologi yang juga mencoba dekat dengan mereka karena ingin menjadikan mereka studi kasus, tidak bisa mendekat. mereka sepertinya membuat jarak yang jauh dan membuat tembok kalau berhadapan dengan orang-orang yang kastanya diatas mereka.

Dan yang seperti saya bilang, saya harus berlaku seperti itu baru mereka menerima saya. Seperti dosen yang tadi, waktu datang dia terlihat seperti dosen, baju rapih, kemeja dimasukin, bawa tas, merekanya ditanya langsung dieem...aja. Padahal saya sudah memberikan kesempatan yang sangat banyak selama perjalanan, dan akhirnya saya juga yang menanyakan pertanyaan dosen itu ke mereka, saya yang tanya, beru mereka jawab, dosen itu sih hanya mencatat dan merekam aja. Saya juga waktu nanyanya tetep dengan bahasa mereka, seperti '*lu pertama kali udah gak perawan kapan?*'. Yaa kayak gitu gitu lah.. Itu yang saya pikir memang....bagaimana ya, kita berperan di tempat atau di lingkungan yang berbeda.


Sama ada satu lagi nih ya, anak saya yang kedua juga lagi skripsi, dia Sejarah Unpad. Waktu itu Teater Unpad ngundang saya untuk memberikan workshop disana. Lalu ketika saya disana seluruh teman anak saya di Unpad itu panggil saya mbak, karena saya nggak suka dipanggil ibu karena membuat jarak yang jauh. Ketika saya memberikan workshop saya juga memperkecil jarak dengan peserta, lalu tiba-tiba nggak tau kenapa, apa mungkin anak saya terpengaruh dengan atmosfer saya saat itu, dengan peranan saya yang berbeda dia

juga jadi manggil saya mbak. Jadi selama acara workshop yang seminggu itu, setiap saya berada bersama dia dan ada teman-temannya, dia juga manggil saya mbak. Itu mengejutkan sekali buat saya. Tapi waktu keluar dari kampus, karena saya juga tinggal ditempat kosnya dan ketika keluar makan sama-sama dia manggil saya mamah lagi.

P: Mungkin itu juga salah satu peranan dia supaya teman-teman dia enak manggil "mbak" RM?

RM: Mungkin juga. Keponakan saya juga ada yang SMA kelas 3, perempuan, terus mamanya kan yang seusia dengan saya kan, tapi dia sering cerita tentang friendsternya, dia nge-add si ini dan itu, terus dia dapat sms dari cowok, terus dia bingung mau balesnya bagaimana, terus saya tanya *'kamu sebenarnya mau bilang apa sama dia?'*. *'aku maunya sih nggak terlalu intense smsannya'*. Saya jawab *'kalau begitu kamu bikin alasan-alasan yang bisa ia terima sehingga ia nggak tersinggung, kamu misalnya bilang saat ini kamu konsentrasi ke ujian, jadi agak dijarangin (smsnya)'*. Terus sepupunya dia yang kebetulan lagi datang, dia jauh lebih tua, sekitar 35 tahun, komentar ketika melihat itu *'sebenarnya tante ini temen mamahnya atau temen anaknya sih? Aku yang lebih muda dari tante aja nggak nyambung loh tante'* hahaha..... sepupunya itu bilang kalau dia nggak bisa langsung klik dan bisa paham, tapi saya bias langsung nyambung dan 'menjadi' dia. Mungkin itu salah satu peranan saya juga ya. Ketika teman-teman sekolahnya, sahabat-sahabat di SMUnya main kesini jadi suka *'tante, aku mau cerita dong, aku mau curhat dong, aku kan habis putus karena dia begini-begini'*. Saya menjadi anak SMU akhirnya. Kalau saya tidak bisa kan rasanya udah boring banget gitu, padahal kita udah jauh..masa' masih cerita tentang yang PDKT, yang putus lah. Tapi kalau kita berperan seperti usia yang sekarang mereka alami, saya jadi *excited* juga, padahal udah jauh banget gitu.

Pernah waktu saya ulang tahun, yang terakhir ini, saya di sms sama seorang penyair yang dulu mentor saya. Dia sms gini, *'kita adalah mimpi dan kenyataan, bagaikan tubuh dan bayang-bayang'*. Lalu saya balas, *'bagus sekali puisi itu'*. Lalu dia bilang *'kamu lupa? Itu puisimu 30 tahun yang lalu, yang dimuat di koran Pelita, dan saya kliping'*. Karena kan waktu itu dia mentor saya dalam penulisan puisi, jadi dia mengamati semua karya saya. Lalu saya ingat waktu itu umur saya tuh 16-17, dan saya sudah menulis puisi yang sanagt dalam begitu, sangat filosofis banget kan. Terus saya bandingin anak 17 tahun yang sekarang, ponakan saya ini, yang saya baca puisinya di friendster, masih dangkal begitu puisinya. Tentang cinta yang yaah.. biasa lah cowok ama cewek, masih puisi yang sangat dangkal. Akhirnya, ketika saya berkomunikasi dengan dia saya menjadi generasi yang dangkal seperti dia, gitu. Saya ngebayangin generasi saya dulu seusia dia sudah bisa menulis itu. Saya tuh kaget, pada usia itu saya menulis mengenai manusia, hidup, dan hal filosofis lainnya.



Nama Informan : RM
Tanggal Wawancara : 16 Juni 2008
Waktu : 16.00-18.30
Tempat : Rumah adik RM, Cipinang Muara

P: Menurut mbak, bagaimana mbak menjalani peranan sosial mbak sebagai ibu sekaligus aktris?

RM: Kalau saya bilang apakah karier dengan peranan sebagai ibu bisa seimbang, ya nggak juga. Pasti harus ada salah satu yang dikorbankan. Kalau dia memilih karier ya keluarganya yang patah, kalau tidak ya sebaliknya, kariernya yang harus agak terhambat.....banyak sekali yang dia wawancarai, wanita-wanita karier merasa bisa manage waktu, karier dengan keluarga. Saya bilang '*bullshit!*'. Saya menggapnya bullshit. Kamu boleh tulis itu. Saya ngalamin ya, ketika saya sedang diatas panggung, saat itu anak saya sakit, ada yang harus saya korbankan. Peranan saya sebagai ibu harus saya korbankan, dan disitu saya menjadi seorang tokoh yang lain, yang menjadi idola penonton. Atau ketika saya harus menunggu anak saya dirumah sakit, sementara saya harus naik panggung, ada yang harus saya korbankan. Saya memilih untuk berperan sebagai ibu. Saya tinggalkan peranan saya sebagai tokoh apa diatas panggung. Hal itu juga yang saya pikir, manajemen waktu, juga peranan kita sangat sulit memang memerlukan kefasihan dan latihan terus menerus yang kita harus mempersiapkan diri untuk menjadi peranan yang berbeda dengan peranan sebelumnya. Ataupun pada saat itu kita bukan sedang bermain sebagai tokoh di panggung. Dalam kehidupan sehari-hari kan kita perlu mempersiapkan diri. Misalnya ketika saya hari ini keluar rumah dan mau melatih murid-murid *acting course* saya, ada 4 orang, anak-anak usia 9-11

tahun. Sudah dua tahun saya 'pegang'. Mereka sudah menjadi superstar sekarang, aktor-aktor cilik di layar lebar dan sinetron. Ketika saya mau melangkah ke luar rumah, saya sudah berpikir '*gue harus menjadi seperti mereka, anak-anak, empati dan memahami pikirannya*'. Kalau nggak mereka bosan. Bosan banget. Saya setiap kali pertemuan 2 jam bersama mereka, hanya saya dan murid saya, tidak ada yang boleh masuk supaya mereka konsentrasi bersama saya. Itu satu jam saja sudah boring mereka. Akhirnya kitalah yang menjadi mereka, kita memakai cara mereka. Kalau saya tau mereka udah mulai "boring", biasanya mereka melihat mainannya yang ada di kamar, mulai gelisah, akhirnya saya bermain sama mereka. Saya bolehkan mereka ambil mainan mereka, dan setelah itu kita bercerita tentang mainannya. Atau mainan ini dianggap salah satu tokoh, misalnya ayah mereka. '*Imajinasikan kamu sedang marah ke ayah kamu*'. Akhirnya menjadi seperti itu, karena saya mencoba untuk menjadi mereka, masuk ke dunia mereka. Salah satu yang saya pikir betul, yaitu harus mempersiapkan diri untuk menjadi perana-peranan yang berbeda. Mustinya sih setiap orang menyadari itu, baru harmonis, baru saling menghargai. Saya melihatnya begitu. Kita mempelajari peranan yang banyak itu sesuai kebutuhan, tempat dimana kita akan tinggal atau berada, maka kita akan memiliki hidup yang harmonis, tidak terjadi konflik. Dalam peranan-peranan kita juga masih bisa menjadi diri sendiri kok. Salah satu contoh ketika saya disebuah kampus, saya masuk dunia intelektual, yang semua sistemnya tertata, tapi ketika saya harus melakukan sesuatu seperti merokok, saya akan berusaha mencari tempat untuk bisa melakukan hal saya itu. Atau ketika saya dindang oleh kementerian pemberdayaan perempuan tahun 2005 menyangkut sosialisasi UU anti KDRT, karena karya saya dipentaskan disana yang berjudul "Anak-anak Bergincu". Pada saat itu tidak hanya menteri yang datang, Ibu Jusuf Kalla juga hadir. Saya kan paliing tidak bisa berhadapan dalam arti berkomunikasi langsung dengan kekuasaan ya, tapi karena karya saya yang dipentaskan sebagai opening acara itu, jadi saya dilibatkan dalam rapat besar acaranya. Ada Paspampres disitu untuk kemananannya, panitia, kementerian dan pihak hotel tempat acara. Kalau acara resmi begitu kan harus memakai rok, padahal saya nggak bisa pakai rok. Saya merasa bukan diri saya. Tapi saya tahu, saya harus berperan menjadi bagian dari mereka. Akhirnya saya bilang, apakah saya boleh tetap memakai celana panjang kain, tidak bahan jeans, blus yang rapi, dan tidak memakai sandal. Ada nego-nego gitu lah. Tapi kan tetap saja saya harus mempersiapkan diri. Ya kalau kamu bisa menulis dalam skripsi kamu bisa saja narasumber yang lain memiliki pandangan yang berbeda dengan saya. Tapi dengan begitu banyaknya pengalaman saya saya pikir selama ini itulah pendapat saya. Saya juga nggak bagus dalam bahasa inggris, terutama *academic english*, suatu ketika saya dalam suatu kali saya sekamar dengan seorang sutradara cewek berusia 36 tahun dari Spanyol dan sangat-sangat akademik. Dia sarjana politik, kalau nggak salah, dan akademisi juga dibidang teater di Madrid. Ketika kita saling cerita tentang pengalaman kita masing-masing, dia tiba-tiba bilang, "*you are very intellegent*", gitu. Saya menganggap apa yang dia ceritakan tentang hidupnya dia dan apa yang dia lakukan itu sangat luar biasa ya, menurut saya. Lalu dia ungkapkan juga apa yang saya lakukan adalah hal yang nggak pernah ia lakukan juga di negaranya. Itu juga sebuah adaptasi ya menurut saya, dengan bahasa inggris saya yang kurang bagus dan dia bisa menghargai saya, saya nggak

tau bagaimana caranya pada saat itu. Saya pikir kehidupan ini akan menjadi sangat indah sekali kalau semua orang bisa begitu.

P: Tapi ketika itu kan berarti mencakup banyak hal ya, dalam pemerannya itu, selain kita bisa berperan dengan baik tapi kita harus bisa melihat bagaimana yang diinginkan orangnya, atau empatinya, dan lain-lain

RM: Iya, tapi nggak juga ya, misalnya gini, salah satu contoh, diskusi, ketika kita berargumen misalnya, saya banyak sekali mengamati forum-forum diskusi ya. Ketika kita berargumen, masing-masing dengan pikiran masing-masing, dengan analisa masing-masing, lalu yang sering terjadi benturan atau konflik. Barangkali kalau kita saling beradaptasi, bahwa pemikiran kita berbeda dengan pemikiran yang lain. Kalau itu bisa di-*combine*, maka akan terjadi harmonisasinya, kalau saya gitu lho. Kalau di-*combine* apa yang kita inginkan dengan yang dia inginkan pasti lebih enak. yang penting adalah bagaimana caranya supaya itu tidak menjadi konflik.

P: Jadi semuanya tuh harus diharmonisasikan?

RM: Iya, karena itu yang saya terapkan ketika saya masuk ke anak-anak SD, bagaimana saya coba untuk menampung keinginan mereka, terus saya bisa juga menyampaikan keinginan mereka sehingga bisa di-*combine* dan saling melengkapi, begitu kalau menurut saya. Walaupun memang pada saat itu kita memainkan peranan yang berbeda ya, tidak menjadi diri kita sendiri.

P: Tapi ketika mbak melakukan kegiatan seperti itu, seperti ketika mbak harus bertemu dengan anak SD, proses apa yang terjadi dalam kepala mbak? Nginget-ninget waktu jaman SD tuh kayak apa atau ngeliat kira-kira mereka ini sukanya apa, atau gimana?

RM: Sebelumnya kan harus dapet informasi dulu kan, orang yang saya temui, tempat yang saya datangi itu seperti apa. Jadi saya harus persiapan dulu. Terakhir ini saya diminta untuk melakukan proyek pertunjukkan teater untuk pendidikan teater 60 sekolah di Bekasi. Pertunjukkan itu "Kereta Api Gummel", dan tokoh utamanya seorang anak perempuan berusia 11 tahun, dan saya memainkan tokoh itu. Kamu bisa bayangin gak, naskah itu dulu memang pernah saya mainkan, tapi sewaktu saya berusia 14 tahun, dan waktu itu keliling Indonesia sama direktorat kesenian, tapi itu sudah lama sekali. Ketika saya memainkan lagi tokoh itu, saya *me-rewind* lagi apa yang pernah saya alami, saya rasakan, saya lakukan pada usia itu. Tapi memang sulit ketika kita sudah sangaat jauh banget. Ya saya mengamati dulu anak-anak itu. Benar-benar mengamati apa sih pikiran mereka, apa sih perasaan-perasaan mereka, apa sih harapan-harapan mereka. Sehingga ketika saya berperan masuk ke dunia mereka saya tidak mengalami kesulitan lagi. Insyaallah sampai sekarang begitu. Memang menakjubkan dunia teater itu. Kita bisa menjadi siapa saja, menjadi apa saja. Saya itu bukan seorang sarjana lho, saya cuma pernah kuliah filsafat dan tidak selesai, cuma sampai semester 3 karena masalah waktu, waktu itu saya nggak bisa, karena sudah di Koma, dan sudah berumah tangga. Tapi ketika saya masuk kampus kan saya harus menjadi seorang akademisi yang harus menguasai banget bidang saya, dan mereka percaya saya

seorang yang ahli dibidangnya, harus memberikan suatu identifikasi pada orang-orang. Itu juga salah satu peran yang sangat menyulitkan kalau tidak kita pelajari dulu, begitu.

Yaa, memang menakjubkan dunia teater itu. Kita bisa menjadi siapa saja, menjadi apa saja, dan tanpa punya *effort* yang besar dan ilmu dibidang psikologi, kita mampu bergaul dengan kelas masyarakat manapun.

P: Dulu ketika mbak memutuskan untuk berperan, misalnya ketika bertemu orang lain, harus beradaptasi dan semuanya itu, diajarkan nggak di teater? Atau mbak meruntut dari pengalaman mbak sendiri ketika dipanggung?

RM: Tidak ada yang mengajarkan ilmu itu secara khusus ya, para senior-senior saya, pimpinan-pimpinan saya, tidak mengajari saya untuk bersiap-siap dan mempersiapkan diri menjadi seseorang yang berbeda di luar panggung, tapi mungkin itu, bekal ilmu ketika saya mempelajari tokoh-tokoh yang misterius sebenarnya, dari naskah-naskah yang berbeda, itu menjadi sebuah ilmu yang saya pakai dalam kehidupan saya akhirnya. Yang diajarkan di teater dari saya masih sangat remaja, sejak usia 12 tahun, itu kan bagaimana kita bisa dengan bebas mengekspresikan perasaan kita, pikiran kita. Yang diajarkan kan itu. Mungkin itu manfaatnya ketika kita memiliki peranan, dan bagaimana kita menerima peranan itu, pemikiran dari si tokoh itu, karena tokoh pikirannya berbeda dengan aktor, dan juga yang diajarkan adalah rendah hati. Tapi juga kebebasan itu harus dipilah-pilah, tergantung dengan peranan seperti apa yang kita mainkan, kita nggak mungkin bicara dengan orang yang status sosialnya tinggi dengan bahasa yang sama vulgarnya saat saya bicara dengan anak-anak pelacur itu. Tetap kita memainkan peranan yang sesuai kebutuhan. Jadi kita harus lihai berganti-ganti peranan.

P: Jadi menurut mbak kita harus terus berganti-ganti peranan?

RM: Ya, selama hidup saya yang hampir 50 tahun ini, 48 tahun, memang begitu. Yang tadi saya bilang saya ingin mendapatkan harmonisasi yang saya inginkan dari semua pihak. Kita bisa berperan dengan baik dalam peran-peran kita sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dari lingkungan kita begitu, maka akan terjadi sebuah harmonisasi kehidupan. Apabila ada informan yang lain yang menggugurkan ini, kasih tahu saya, karena itu pendapat pribadi saya, barangkali dia punya pengalaman yang lain. Kalau menurut saya begitu, karena saya mencari harmonisasi kemanapun saya pergi.

P: Tentang *life history* mbak, kapan mbak masuk teater, pada usia berapa?

RM: Pertama kali itu usia 5 tahun, saya ikut sandiwara radio RRI, lalu menang menjadi pemain anak-anak terbaik kedua seluruh Indonesia ketika saya kelas 5 SD, lalu saya baru mengenal teater di Teater Kecil, mas Yusof Ganda menjadi pelatih saya dan menjadi senior di Teater Kecil Arifin C Noer, dan sejak kelas 5 SD saya dilatih di sana. Lalu karena kebetulan bapak saya adalah wartawan sekaligus pemred majalah Sketsa, ketika ada pelatihan itu dikantor bapak saya,

saya ikut. Pelatuhnya dari Teater Populer, ada Yos Kamarullah, dan sebagainya. Saya kelas 6 SD. Mungkin karena itu saya yang masih berusia sangat dini, sudah dibentuk menjadi pemain teater oleh aktor-aktor senior yang jaman dulu ibaratnya dewa-dewa teater. Waktu itu Teater Koma aja belum ada, mas Nano masih di Teater Populer. Karena mungkin melihat bakat saya sewaktu SD, saya ditarik ke Teater Remaja Jakarta, dari Direktorat Kesenian. Teater Remaja Jakarta itu pemenang 3 tahun berturut-turut Festival Teater Remaja Jakarta, yang sekarang namanya menjadi Festival Teater Jakarta. Saya ikut yang ketiga kali, karena pertama dan kedua saya belum ada. Setelah menang kelompok tersebut jadi teater senior, dibina dan dibiayai oleh direktorat kesenian. Dalam usia ini saya sudah keliling Indonesia, karena ada program dari dewan berupa apresiasi seni teater modern ke daerah.

Akhir 70-an saya menganggap pergerakan saya cukup di TRJ, lalu saya harus lebih tinggi lagi. Tahun 1980 saya masuk Teater Koma. Kira-kira saya umur 20 tahun. Saya angkatan ketiga disana, tapi termasuk yang paling senior saat ini, karena angkatan sebelumnya udah pada nggak ada. Ya, cukup panjang sih, mungkin itu juga yang membuat proses 'menjadi' peranan-peranan itu tidak terlalu complicated lagi seperti misalnya aktor-aktor muda. Itu dampaknya kepada kehidupan saya sehari-hari ketika saya harus masuk ketempat yang berbeda-beda, adaptasinya lebih mudah. Saya bisa menjadi peranan apa yang mereka inginkan, dengan loebih mudah, mungkin karena pengalaman saya yang sangat panjang.

Karena pernah ada yang juga saya pelajari misalnya, ada satu senior saya, saya sangat kagumi, namun dia kok sepertinya sangat sulit ya ketika ia harus merubah peranannya. Dua tahun yang lalu saya keliling 5 kota di Indonesia bersama dia, misalnya ada jumpa pers terus dia harus menjadi seseorang yang berbeda dengan aslinya, tapi dia tetap menjadi seseorang yang semua orang banyak kenal, itu aja. Tetap keras, dan memakai bahasa yang bisa menimbulkan antipati kalau orang mengatakan itu. Jadi memang nggak semua orang fasih.

P: Jadi kira-kita ada aktor yang melakukan to be dalam kehidupan sehari-hari dan ada juga yang tidak, begitu ya mbak? Sebenarnya apa sih yang bisa membuat seseorang itu tidak merubah peran-peran sosialnya itu sebenarnya karena faktor apa mbak?

RM: Ya, dia memiliki semua kapabilitas itu dan tidak dia fungsikan dalam kehidupan sehari-harinya. Mungkin karena ego dan kurang rendah hati. Tapi kalau kita menyadari banget peranan kita di masyarakat, saya pikir bagaimana bisa kita masih punya ego, sementara kita menjadi orang-orang yang berbeda kok ketika kita keluar rumah. Ego itu kan sangat pribadi kan?

P: Lalu bagaimana kalau untuk mbak RM sendiri untuk menjaga? Karena ego itu kan memang pasti ada di dalam diri. Pernah nggak sih merasakan dilema ketika merasa tidak mau melakukan suatu hal tapi apa yang orang lain inginkan?

RM: Ya...*nobody's perfect*. Ada hal-hal yang tidak selamanya saya bisa *handle*, tidak selalu saya bisa berhasil. Pengertian ego menurut saya menyangkut pemikiran, ketika pemikiran kita diterima apa nggak oleh orang lain. Ketika

pemikiran saya ditolak, mentah-mentah, tidak melalui suatu bahasan yang sifatnya negosiasi, pasti ego saya keluar, tapi lagi-lagi bagaimana kita mengatasi ego itu. Bagaimana akhirnya pernah satu ketika saya harus menyerah pada ego itu untuk menyelamatkan situasi dan kondisi. Dan sudah terlalu banyak yang saya lewati dalam hidup saya, seperti apa sih ego itu bagi hidup saya, saya udah nggak ngerti. Karena saya selalu mencoba memahami orang lain, misalnya kepada anak-anak saya. Apapun yang mereka inginkan, asalkan itu saya anggap tujuan utama mereka dan mereka lakukan dengan benar, walaupun bertentangan dengan saya, saya runtuhkan ego saya, saya dukung mereka. Begitu.

P: Jadi sebenarnya ketika ego mbak sudah muncul mbak mengatasi lagi dengan adaptasi dan berempati dengan orang lain, dengan apa yang dia inginkan, begitu?

RM: Ya...atau ya minta maaf. Saya tidak bisa menerima ini, tapi silahkan.

P: Pernah nggak sih mbak 'terlepas' dari semua peran-peran yang dilatih dan menjadi seseorang yang, nungkin karena emosi lalu egonya keluar, padahal mbak merasa mbak seharusnya bisa melakukan adaptasi dan berperan dengan baik tapi karena emosi terlepaslah semua itu. Pernah nggak mbak?

RM: Pernah lah, itu kan manusiawi kan, semua orang pernah ngalamin. Misalnya salah satu contoh ya, misalnya pas bulan Maret lalu saya kan ada reunion dengan teman-teman di Teater Remaja Jakarta. Bayangin aja udah tua-tua semua, soalnya saya waktu di TRJ saya yang paling muda, apalagi kakak-kakak saya. Waktu itu Deddy Mizwar juga datang. Ketika kita berkumpul, dari semua alumni TRJ, yang dulu kita banyak sekali menghasilkan *the best actor* dan *actress* ya, tapi sampai saat ini yang terus masih ada di teater ya hanya saya. Deddy kan udah ke film, yang lain juga banyak yang orang film, bahkan banyak yang sudah jauh sekali dunianya dengan teater. Usia saya paling kecil pada saat itu. Tapi secara *capability* mereka seharusnya menghormati saya sekarang, karena saya sekarang 'lebih tinggi' dari mereka karena saya terus berada di teater. Tapi ketika kita berada di lingkungan yang sama, berkumpul, sikap mereka ke saya tuh tetep (dianggap) 'adik'. Prestasi-prestasi yang mereka tahu, seperti misalnya saya ditulis di koran, kayak nggak nampak gitu lho. Yang mereka inget tuh saya adik yang taat, adik yang mereka ajarin, yang mereka bimbing. Begitu. Akhirnya saya berperan juga menjadi seorang aktris disitu. Ego saya itu saya runtuhkan. Kalau kita tengah malem lagi diskusi, bicara tentang teater, dan mereka ngomong, ego saya bilang '*lo tau apa sih? Yang lo tau kan teater tahun 70an, bukan teater jaman sekarang*'. Mereka berhenti kan pengetahuan teaternya setelah mereka keluar.

Begitu awal tahun 80an, ketika mereka selesai berteater dan mereka memilih dunianya masing-masing, mereka berhenti kan pengetahuannya. Tapi ketika dalam diskusi, mereka merasa lebih superior daripada saya. Akhirnya saya balik lagi mencoba ke harmonisasi lagi.

P: Berarti meruntuhkan ego lagi? Tapi waktu itu gimana tuh mbak, cara mengungkapkan itu, apakah mbak diem-diem aja, atau melakukan cara lain untuk menunjukkan dengan manis tapi agak 'nancep'?

RM: Banyak dari kakak-kakak dan teman-teman saya itu yang tidak pernah menonton karya saya dipentaskan atau menonton pertunjukkan Teater Koma ketika saya bermain disitu. Banyak dari mereka cuma baca koran atau dapat info dari TV. Saya nggak mau ketika mereka bicara tentang dunia teater terus saya memberikan informasi yang membuat mereka jadi kelihatan lebih bodoh daripada saya. Cara saya adalah saya memainkan monolog disitu.

P: Untuk membuktikan diri?

RM: Iya, saya memainkan suatu monolog dimana mereka dapat setidak-tidaknya melihat dan mengamati bagaimana saya sekarang. *'Ooh sudah sejauh ini dia'*.

P: Jadi mereka melihat kapabilitas?

RM: Iya, jadi nggak perlu dengan kata-kata. Waktu di Megamendung itu saya mainin monolog dan mereka sangat *surprised*, memang karena monolog itu sulit, dan saya menunjukkan, *' inilah sekarang gue'*. Gak perlukah kita berdebat sampai membuat saya nampak 'diatas' dibanding mereka. Saya nggak mau begitu.

P: Setelah mbak melakukan hal itu apakah mereka jadi lebih melihat?

RM: Lebih nganggep lah, termasuk Deddy Mizwar.

P: Jadi proses unjuk dirinya berhasil?

RM: Iya, akhirnya sehari setelah pulang dari Megamendung dia langsung telepon saya, Deddy Mizwar, katanya *'Ada peranan nih buat lo. Ada casting dikantor gue, lo dateng aja sekarang'*. Saya sekarang juag sedang ada proyek sama Deddy, sedang nunggu jadwal syuting. Saya juga pernah membantu dia di Kiamat Sudah Dekat, satu episode, tapi kan itu peranan kecil, jadi sia tidak bisa menilai dengan peranan itu. Ini serial baru, religi, mereka udah jalan syuting tapi episode awal saya belum ada.

Ya itulah tadi, banyak cara untuk mengungkapkannya dengan bahasa yang seperti apa, kalau pada sat itu bahasa saya adalah, *' inilah gue'*, tapi untuk harmonisasi tercapai saya mengekspresikannya dengan apa yang selama ini sudah saya jalani, sudah saya lakukan, dan sudah setaraf apa saya dengan saya membuktikannya dengan cara itu.

P: Selain cara itu, pernah ada cara-cara lain nggak sih?

RM: Oh iya, misalnya mereka tahu saya masuk beberapa kampus, gitu, mereka nonton beberapa pertunjukkan yang saya menjadi mentor, walaupun ada sutradaranya tapi kan tetap ada tangan saya, ada ilmu saya yang dipake lah. Paling tidak saya nggak pernah dengan kata-kata, bukti nyata dengan karya. Apa yang sudah saya lakuin, udah sejauh apa perjalanan saya, sudah sejauh mana

perkembangan saya ini. Karyanya, faktanya. Mereka kan nggak banyak nonton, denger dari orang banyaknya.

P: Kadang-kadang kita kan harus menghadapi seseorang yang tidak kita sukai, atau yang kurang cocok mungkin dengan pribadi orang tersebut. Ketika harus istilahnya mungkin, bermanis-manis muka karena ada yang dituju dan harus melalui orang tersebut, tapi secara individu merasa tidak suka, bagaimana menghadapinya?

RM: Ooh sering, tapi kan tetep diri saya selalu menghindari konflik. Bukan menghindari ya, saya tidak suka konflik. Balik lagi ke harmonisasi, jadi saya pun bersandiwara lah, didepan orang itu untuk tidak pernah memperlihatkan hal itu. Saya tetap bisa bicara dengan baik, tetap bisa tersenyum, meski di hati... tapi ada satu harapan yang ingin saya capai, barangkali dengan saya masih bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang itu, ada perubahan, saya yang berubah atau orang itu yang berubah. Hubungan kita menjadi berubah kan akhirnya, menjadi baik gitu. Saya nggak pernah mau ngehindarin musuh soalnya, bahkan yang disebut dengan musuh aja saya nggak tahu kayak gimana. Walaupn saya ada rasa *dislike*, saya nggak anggep itu musuh. Saya tetep bertemu dengan orang-orang itu, tetep bertatap muka, tetep berbicara, tetep diskusi, dengan satu harapan itu, mudah-mudahan saya yang berubah, atau dia yang berubah, dan kita menjadi berubah.

Ya itu dia, asas harmonisasinya itu juga kali ya, tapi itu pencapaian ketika usia saya semakin matang, waktu usia saya masih muda, saya juga 20an sampai menjelang 30an saya juga masih emosional, egonya tuh masih tinggi, bahwa diakui eksistensi kita dan diterima orang. Sekarang kan kita nggak perlu begitu lagi, untuk apa, apalagi yang mau diakui, karena orang sudah mengakui eksistensi kita.

Nggak usah untuk diakui eksistensinya, kadang-kadang kalau orang jadi seniman nganeh-nganehin kan? Rambut dicat pirang lah, apa lah. Yah itu juga salah satu bentuk agar eksistensinya diakui barangkali. Kalau sekarang saya nggak perlu nganeh-nganehin orang udah tahu lah yang kenal saya. Yang nggak kenal saya sih nggak tahu juga ya.

Saya tuh sampai sekarang kalau berangkat ke Teater Koma bawa naskah, naik angkutan umum. Kalau ada orang yang saya nggak kenal suka negor, biasanya cowok, nanya, '*Mau kemana mbak?*', saya suka bilang kalau nggak kursus menjahit, atau les bahasa inggris. Ada satu lagi saya waktu tinggal di Taman Mini ada ojek langganan, kayaknya sekampung itu di Taman Mini nggak ada ibu-ibu yang pulang jam satu pagi selain saya. Biasanya sih dia nggak nanya, udah sekian lama baru dia nanya, '*Mbak itu kerja dimana sih, kok pulanginya sampai jam 1 pagi?*'. Tau nggak, saya bilang apa? *Saya itu pelayan toko di pasar baru, jadi jauh, toko aja tutup jam 10, abis tutup saya beres-beres dulu, benah-benah dan nyapu dulu, lalu nunggu bis untuk nyampe sini.*' Barangkali itu juga salah satu peranan yang saya mainkan juga ya.

P: Tapi ketika ada orang-orang yang mengetahui mbak pemain teater, kan orang terkadang punya stigma tertentu, apalagi teater membuat anggotanya

pulang sangat pagi sekali atau tidak pulang sama sekali, ketika orang diluar komunitas teater mengetahui, pernah nggak dengar ada stigma-stigma yang buruk?

RM: Nggak, contohnya kan saya seorang ibu dari dua anak muda, laki-laki, dan tinggal di sebuah kawasan yang marjinal di Taman Mini. Ada tukang ojek, kenek bus, tukang sayur, aman tapi memang, dan sangat dekat kekeluargaannya satu sama lain, buat mereka tuh satu hal yang nggak masuk dalam pikiran mereka, satu-satunya ibu di lingkungan itu yang punya dua anak muda, memakai celana jeans, tas ransel, lalu saya selalu bawa kunci sendiri. Jadi kalau saya pulang pagi kedengeran lah kletek-kletek pas saya buka pintu, karena perumahannya padat. Ya mereka terlihat kadang-kadang seperti suka ngomongin saya, tapi saya nggak ambil pusing. Saya tetep aja negor mereka kalo ketemu, kali lewat. Kalau saya ambil pusing jadi banyaklah musuh saya. kamu akan menemukan banyak sekali musuh dalam hidup kalau begitu.

P: Budaya Indonesia tentang keseniannya seperti teater menurut mbak bagaimana?

RM: Agak sedikit kurang dimengerti, ya. Waktu dulu saya masih remaja, waktu saya masih sering keliling indonesia, ibu saya pernah berantem sama tetangga, gara-garanya saya selalu berangkat naik pesawat pagi dan selalu ada yang menjemput dari direktorat kesenian, bawa mobil, dan biasanya yang jemput Om Beni Lumahuwa, yang sekarang sudah almarhum. Ia salah satu petinggi direktorat kesenian, dia itu om-om, saya itu dijemput jam 6 pagi, nah itu bapak-bapak yang baru berangkat kerja kantor atau ibu-ibu yang baru buka pintu, nyapu-nyapu, pasti ngeliat kan saya bawa koper, sama om-om. Ada mobil itu didepan, masih muda lagi, ya pasti dianggep 'cewe bawaan' atau apa. Pasti ada stigma itu dan sering banget gosip-gosip itu. Dan gosip itu didengar oleh ibu saya, jadi suatu kali ibu saya ribut sama tetangga, terus saya yang bilang "*ngapain musti kita ladenin*" waktu itu usia saya masih sangat muda, belasan tahun, saya marah sama ibu saya "*gak usah peduliin*", saya bilang. Ibu saya denger kalo "*kamu itu dibilang 'suka dibawa om-om', kata mereka*". "*Dibawa kemana itu anaknya, pagi-pagi sering banget di jemput om-om bawa koper terus gak pulang berhari-hari.*" Saya bilang sama ibu saya, pada umur yang masih sangat muda, kalo gak usah diladenin (hal kayak gitu). biarkan mereka dengan fikiran mereka, yang penting ibu sama bapak percaya sama saya.

P: Ya toh orang tua juga tau itu siapa kan, mbak?

RM: Akhirnya abis itu ibu saya behrenti berantem sama tetangga, dan saya jadi gak punya musuh. Walaupun saya tau, stigma itu sampai saat ini masih ada. Tapi saya gak pernah meladeni, apapun sikap dan ucapan orang. Itu salah satu cara yang terbaik, sehingga saya masih tetap bisa eksis sampai saat ini.

Teater Koma, di sanggar kita memang juga bisa nginap, tapi saya tetep paling gak mau, karena saya masih punya suami, semalam apapun saya harus pulang. Jarang juga saya nginep, sebulan sekali pun saya nggak. Padahal kita ada kamar untuk cewek disana. Itu memang balik lagi, kalo memang itu juga harus, menjadi sebuah perjuangan yang sangat panjang, terutama buat perempuan. Selalu perempuan,

termasuk juga teman-teman saya, waktu masih gadis, punya potensi sebagai aktris yang baik. Tapi begitu menikah, biasanya patah. Ya biasanya resikonya itu, pasti patah, atau seandainya pun ia berkeluarga, perkawinannya yang patah. Ya contohnya seperti saya, dan Ratna Sarumpaet. Ya kebetulan mbak Ratna Riantiarno dan Nano Riantiarno kebetulan mereka satu dunia, dua-duanya satu dunia, teater. Tapi kalo yang berbeda rata-rata pasti patah. Itupun sebenarnya bukan satu alasan, dan ketika saya *divorce* bukan itu alasannya, suami saya cukup mendukung. Tapi karena ada hal-hal yang lain, yang saya nggak tau alasannya. Kayaknya sih saya didukung-dukung aja sama suami saya. Saya tuh patokannya setelah punya anak, adalah anak saya. Apalagi ketika anak saya beranjak remaja, ya mereka sekarang sudah 20 tahunan. Ketika mereka bisa menerima profesi mamahnya yang seperti ini. Dan mereka mengakui itu, apa yang saya lakukan adalah sebuah pekerjaan, yang kadang-kadang pulangnya itu tidak sesuai dengan mamah-mamah temannya yang lain. Saya nggak peduli sama orang lain, pernah satu kali, anak saya yang tertua. Ketika saya abis pentas di TIM, karya saya "CATAT" tahun 2006. pulang dari situ anak saya bilang "saya bangga sama mamah", nah itu patokan buat saya. Kalo sampai anak saya yang komplain, saya pulang pagi, itu akan sangat membuat saya bingung dan mungkin akan menjadi pertimbangan-pertimbangan, saya untuk menyurutkan langkah. Kadang emang sih saya harus pergi ke luar daerah jam 3 pagi, karena naik pesawat yang paling murah kan pesawat yang terpagi. Dan saya tidak naik taksi, segitu jauhnya ke Cengkareng, berapa ratus ribu yang harus saya keluarkan? Dan itu saya naik bus. Kadang dari sini saya cuman dianter sampai Rawamangun, sendiri itu. Kadang waktu saya masih tinggal di TMII sebelum saya pindah ke Condet, saya naik taksi ke Kampung. Rambutan jam 3 pagi, abis itu saya naik DAMRI sendirian jam 3 pagi. Apalah kata tetangga, tiba-tiba denger pintu terbuka, dan keluar bawa koper jam 3 pagi. Tapi ya sudahlah, alhamdulillah ya, seingat saya, ya mudah-mudahan iya, kalo saya tidak pernah punya musuh di lingkungan keluarga saya, dimanapun saya tinggal. Saya pernah juga kos, ngontrak, sebelum saya punya rumah. Karena saya tidak pernah merespon orang-orang yang menstigma saya itu jelek.

P: Jadi ketika mbak baru menikah itu bagaimana? Apakah sempat vakum?

RM: Oh itu saya berhenti sementara, sampai anak usia 1 setengah tahun, nah ketika anak ke dua yang beda umurnya cuma 15 bulan lahir, sementara latihan sangat panjang, jadi makin lama makin gede, usia umur kandungan saya 7 bulan, saya main di 2 produksi yang berbeda tempatnya. Untuk TV PLAY, saya peran utama sama Anwar. Dan satunya lagi "BOM WAKTU"-nya trilogi mas Nano. Dan disitu saya main *double cast*, dalam usia kehamilan 7 bulan, saya berperan sebagai pelacur dan jadi Sawil Bilun (pelacur tua yang gila) berdua sama Ratna Riantiarno. 7 bulan hamil anak kedua saya masih tetep main. Selesai pentas saya rehat sebentar, terus saya istirahat sampai anak saya usia 3 bulan. Soalnya di anak kedua saya memulainya lebih cepat, karena waktu anak pertama saya masih belum fasih jadi seorang ibu. Saya waktu pernah jeda 6 bulan juga, saya tidak terlau lama jeda di Teater Koma, karena waktu itu saya masih di butuhkan, dan pada waktu masih sangat kekurangan sekali aktris, dan kebetulan saya salah satu yang diandalkan. Jadi saya lebih dikarenakan suatu kewajiban dan tanggung jawab di Teater Koma, bukan karena keinginan saya. Karena kekeluargaan di Teater Koma itu luar biasa.

Nama Informan : RM
Tanggal Wawancara : 20 Juli 2008
Waktu : 13.45-18.00
Tempat : Rumah adik RM, Cipinang Muara

P: Pernah gak sih mengalami suatu kejadian konyol dan aneh, misal suatu saat mbak RM berada di suatu tempat, dimana mbak RM harus berperan sebagai seseorang. Tapi tiba-tiba masuk seseorang dari peran mbak RM yang lain, yang sedikit merubah dan menghancurkan imagenya?

RM: Yang saya ingat dan saya selalu bilang, pada umumnya menghindari konflik, karena itu tadi, harmonisasi dalam perjalanan hidup dan bersosialisasi lebih tidak punya kendala, di luar dari kekurangan-kekurangan saya sebagai manusia tentu saya pernah khilaf. Salah satu contoh saya nggak pernah menjadi orang yang pertama terus masuk orang ke dua misalnya, dengan peranan yang sama, akhirnya terjadi *missed*. Pada umumnya sih nggak ya, kaya saya di Ratna Sarumpaet, saya pernah kerja dengan dia cukup lama, sampai keliling 5 kota pada tahun lalu, kita tahu tokoh Ratna Sarumpaet sangat dominan dan *powerful*. Dan saya tetap mengartikannya positif, saya tidak pernah menganggap dia negatif, karena dia sangat otoriter dan perfeksionis.

Terus saya masuk, pada mulanya peran saya sebagai aktris, karena saya diundang untuk membantu dia mengisi salah satu peranan sebagai aktris disitu. Ketika saya sudah masuk dalam produksinya tiba-tiba peranan saya bertambah, tanpa dituliskan saya menjadi kayak menjadi inspiratornya dia dan pemberi ide juga. Waktu dimulai ketika ia (melatih) *blocking* saya sebagai aktris. Waktu *blocking* itu saya ngembangin apa yang sudah diberikan dari *blockingnya* dia. Karena saya juga sebagai sutradara juga punya pandangan. Dia menganggap, apa yang saya lakukan memberikan kekayaan pada adegan dimana ada tokoh saya pada adegan itu. Itu semua membuat Ratna Sarumpaet berbicara dalam forum “*Untuk adegan pelacu-pelacur kalian akan dilatih oleh mbak RM*”. Walaupun nama saya tidak ditulis dalam buku acara entah *copywriter*, entah asisten sutradara, tapi saya ikhlaskan melakukannya karena demi pertunjukan itu sendiri dan nggak terjadi *missed* apapun, karena tahu benar menempatkan posisi saya pada saat, misal di konferensi pers, saya tahu bahwa dia yang menjadi ujung tombak, dia yang menjadi *leader*, dan dia orang pertama untuk diwawancarai.

Saya menahan diri untuk itu, bukan hanya menahan diri, saya sadar betul untuk itu, karena saya hanya mendukung dia. Tapi tanpa ia sadari ia selalu bilang, “*Saya sutradara, tapi ada yang lebih sutradara dari saya, yaitu RM, karena saya disutradari oleh RM*”. Berarti dari komentar-komentar yang ia berikan itu berarti tidak bermasalah dengan saya. Untuk orang yang tidak kenal betul karakter akan cukup sulit untuk bekerjasama dengan dia. Paling gini, saya harus mengambil alih

kondisi-kondisi yang saat itu bisa menghancurkan atau bisa membuat sebuah konsep rusak, saya harus ambil alih, kalo saya ada di situ, karena itu sudah sangat prinsip. Tapi secara umum dan saya ingat, selama saya bekerja pada senior-senior saya, hampir tidak pernah terjadi kerancuan. Dan kalo bekerja sama anak muda, kadang ada suatu adrenalin dari anak muda yang membuat atmosfer menjadi pada saat itu sangat tinggi. Biasanya pada saat itu, saya mengambil peran untuk mencoba menjadi *balance* dari kondisi saat itu. Bermasalahnya sih seperti itu sama anak muda. tapi kalo yang sekelas sih biasanya nggak.

P: Mbak RM pernah nggak sih mengalami kejadian dimana mbak RM lagi ngomong serius sama seseorang, tapi tiba-tiba dateng temen lama, atau siapalah yang tiba ngomong nyrococ..nye,,,,nye,,,nye,,,bla,,bla,,,bla,,bla,,

RM: Ya pernah lah, sering kalo gitu. Kan manusiawi ya.

P: Terus gimana mba RM bersikap pada saat itu?

RM: Ya saya kan selalu menganggap hal-hal seperti membuat saya keluar dari peranan saya.

P: Bisa diceritain kejadiannya waktu itu?

RM: Misal saya lagi mementori ilmu teater dan pas lagi ngumpul tiba-tiba ada dari anak jurusan lain yang tidak menjadi murid saya, tetapi dekat dengan saya, waktu itu pernah ada mahasiswa fakultas teknik, udah lulus, terus ia masuk ke ruang dimana saya sedang mementori murid-murid saya, dan tanpa basa-basi ia langsung, ia langsung *“eeeeee....mbak RM aku kangen nye nye nye bla bla”*. Biasanya saya *cut* dulu, saya ladenin dia dulu sebentar, karena juga mungkin penting buat dia untuk menyapa saya, itu juga kita hargai, karena dia masih inget sama kita, setelah sekitar 5 menit, baru saya akan bilang, *“Sorry yah, saya terusin pekerjaan saya dulu, nanti setelah selesai baru kita akan ngobrol dan terusin lagi”*. Nah pernah ada suatu komentar dari murid saya namanya Mira, dia ngomong *“Gila ya, mbak RM bisa manage itu, ketika mbak RM lagi diskusi serius sama kita, tiba-tiba ada hal yang gak penting masuk, misal ada yang menyapa mbak RM, aku liat rautnya mba RM kemarin, terus mbak RM bisa tuh, keluar dulu sebentar dari topik, ngeladenin dulu sebentar, terus balik lagi ke topik”*. Tapi ketika saya sedang menyutradarai biasanya saya punya prinsip tidak bisa diganggu, Kalo dalam berdiskusi saya tidak terlalu bermasalah.

P: Pernah gak mbak RM ngrasa takut peranannya tercampur-campur, misal lagi ngumpul dan yang dateng ini banyak, ada dari teater dan dari kelompok-kelompok lain, itu kan cara mbak RM mempresentasikan dirinya kan beda-beda yah, kalo yang biasanya mba RM yang di rumah, di kampus, di Teater Koma, atau sebagai sutradara. Bagaimana cara mba RM agar tiap-tiap peranan itu tidak tercampur-campur?

RM: Saya biasanya, ketika terjadi keriuhan dan harus bagaimana peran saya pada saat itu, saya hanya akan konsentrasi pada saat itu apa yang sedang saya kerjakan. Anak saya yang paling besar kan pemusik, dia belajar musik teater, dan beberapa karya saya dia sebagai penata musiknya, terus dia di dukung oleh penata

musik Teater Koma yang senior,mas dani, terus dia bilang dia takut untuk bergabung, karena mamanya lagi nggak aktif di Teater Koma karena sibuk, seperti butuh pegangan gitu. Tapi saya bilang sama dia, '*Bagus kamu dipanggil ketika mama tidak ada, jadi istilah KKN itu tidak berlaku. Kamu dipanggil karena prestasi kamu di musik,*'. Kebetulan dia membantu musik Teater Koma yang akan tayang di Metro TV, sekarang Teater Koma punya program di Metro TV, kayak program *talk show* gitu, pemeran utamanya Mas Butet, tapi bentuknya teater rakyat, dan ada musiknya. Terus saya bilang sama dia untuk secara profesional, dengan *attitude* dan pemikiran seorang profesional. Karena kalau sudah begitu baru akan memahami, fokus, konsentrasi dan tau persis apa yang kamu lakukan. Secara sederhana saya bilang jangan menerima telepon ketika kamu dalam proses latihan, dan ikuti setiap proses latihan untuk perkembangan permainan. Karena perkembangan orang lain adalah perkembangan kita juga. Itu membuat saya bisa membagi peran dalam berbagai kondisi. Dan saya selalu profesional saya dulu yang saya tekankan.

P: Di wawancara sebelumnya mbak RM kan sering memberikan jawaban-jawaban konyol sama tetangga kaya mau belajar Bahasa Inggris, kursus jahit. Sebenarnya apasih yang mendasari mbak RM untuk menjawab seperti, apa cuman iseng aja atau gimana?

RM: Emang sih ya, seniman itu agak nyeleneh sifatnya, tapi kalo saya kaitkan dengan penelitian kamu tentang sosialisasi peranan dalam masyarakat, ya saya menganggap itu sebagai peranan saya, ketika saya bertemu dengan orang biasa, saya mencoba untuk berperan seperti orang biasa, seperti saya selalu bilang sama tukang ojek yang tanya ke saya "*Mbak darimana, kok malem gini?*". Terus saya bilang "*Saya kerja di toko, di Pasar Baru*". Karena saya mencoba berperan sebagai peran yang sejajar dengan si tukang ojek itu tadi.

P: Tapi pernah nggak sih mbak RM berfikir kalo suatu saat mereka itu tahu siapa itu mbak RM sebenarnya? Pernah terfikir seperti itu nggak sih?

RM: Ya saya nggak mungkin, misal ketemu tukang ojek terus bilang kalo saya seniman teater, bahkan teater aja dia nggak ngerti apa, dia sama sekali nggak kenal dunia teater, jadi saya pikir saya nggak perlu menggunakan peranan saya sebagai seniman teater, ya saya menggunakan peranan saya sebagai orang biasa. Ya saya mencari peranan saya sebagai orang biasa itu apa, ya kaya pelayan toko, yang peranannya lebih nyambung sama dia. Tapi saya analisa dulu kelas wawasan orang yang saya temui. Saya pernah masuk sebuah komunitas 80 an, tahun 80 an itu kaya apa, karena remaja saya pada tahun 80 an, jadi saya bisa mengingat-ingat lagi semuanya ada apa di tahun 80. saya pakai nama asli di YM, ya ada sebagian yang tau tapi ada juga yang nggak. Suatu kali ada pertemuan di Blok M, untuk halal bihalal, nah disitu ketika saya datang, tapi ketika saya diminta forum untuk menyampaikan kenapa saya bisa tergabung dalam komunitas itu. Terus *host* nya bilang, gini, "*Eh ini lo RM itu aktris, gini gitu bla bla bla...*". Saya cukup kecewa pada waktu itu, karena saya tidak mau peranan saya sebagai yang dia sebutkan, tiba-tiba seperti ada penjara untuk saya lebih berhati-hati, kalo pada saat itu nggak diungkapkan, saya waktu itu sudah siap dengan peranan saya sebagai orang yang

pernah hidup di tahun 80 an. Tiba-tiba mereka jadi aneh gitu, yang pembuat acaranya, merasa ada hal-hal yang diamati sama saya, pembuat acaranya bilang “*mbak RM maaf ya, kalo kita buat acaranya kurang bagus dan kurang terprogram*”. Jadi begitu mereka semua, kan jadi gak enak malahan. Kalau saja waktu itu tidak ada yang mengungkapkan data saya, mungkin peranan saya sebagai orang yang pernah hidup ditahun 80 an akan lebih baik.

Kebanyakan saya tidak suka diketahui peran saya sesungguhnya ketika saya sedang berperan sebagai yang lain. Ya jadi begitu, peranan kita di masyarakat luas memang harus disesuaikan, dalam kondisi dan situasi yang berbeda, mungkin sama ketika kita akan memakai baju, ketika kita mau ke pesta kita memakai gaun pesta, dan tiba-tiba kita bersikap sebagai seorang ‘*partywati*’, walaupun di hati kita agak-agak gak suka. Terus sikap kita jadi anggun, dan yang gak suka minum tiba-tiba minum *champagne*. Ya memang kita harus berperan sebagai orang biasa pesta pada waktu itu. Ya paling tidak saya harus berusaha agar saya bisa menyesuaikan dan masuk ke dalam dunia mereka.

P: Tapi pernah gak sih mbak RM mencocokkannya itu cukup banyak, misalkan mba RM kan perokok, merokok buat wanita kan menjadi problem yang stigmatis. Pernah gak sih mbak RM memutuskan untuk tidak merokok karena situasi dan kondisi yang tidak pas?

RM: Misal ketika saya bekerja sama dengan UNICEF dan Menteri Pemberdayaan Perempuan, ketika saya mengadakan lobi pada saat itu saya tidak sama sekali merokok, itu bisa saya lakukan tanpa terpaksa. Karena kondisi waktu itu menghancurkan saya untuk seperti itu. Atau dimana ada acara-acara internasional dan di ruangan itu tidak ada yang merokok kecuali saya, ya saya akan menahan diri untuk tidak merokok.

P: Pernah gak sih mbak RM mengalami suatu kejadian dimana mbak merasa bahwa peranan yang mbak lakukan gagal?

RM: Ya pastilah itu, manusiawi kan. Namanya kegagalan dan kesalahan itu manusiawi. Tapi yang saya anggep benar-benar suatu kegagalan adalah ketika saya tidak bisa mengontrol emosi saya, dan itu menyesalinya sangat panjang. Misalkan ketika berada di suatu forum, dan didalamnya ada pemicu yang akhirnya membuat saya meledak marah, tanpa bisa saya tahan lagi. Saya menganggap hal seperti itu adalah kegagalan dari peranan saya. Tapi yang penting adalah kita peranan kita harus *balance*. Salah satu contoh, di Teater Koma, Mbak Ratna (Riantiarno) adalah seorang *manager* yang sanagat luar biasa, sementara suaminya sebagai seorang sutradara, kebutuhan-kebutuhan artistiknya harus dipenuhi oleh *management*. Kadang-kadang Mbak Ratna mengeluh dan nangis sama saya, “*Coba RM, kamu sebagai asistennya Nano, kamu itu harus ngomong sama dia, supaya gak gw mulu yang berantem sama dia, harusnya ini udah selesai karena pementasan tinggal seminggu lagi, eh dia masih minta ini-itu lagi, sementara biaya membengkak, kan akhirnya kita nanti bisa mengorbankan honor kalian*”. Saya disuruh untuk menyampaikan hal tersebut, karena kalo mereka berdua selalu berantem kalo ngomongin kaya gitu, dan akhirnya timbullah konflik. Nah biasanya saya menjadi penyampai, dengan bahasa saya sendiri ke mas Nano, “*Mas, apa perlu kita nambah artistik lagi, atau kita bisa kan pake*

yang daur ulang, supaya murah”. Atau ketika saya ikut sama Ratna Sarumpaet, yang juga sangat emosional, tapi tetep saya selalu berfikiran positif, karena yang saya lihat, semua yang lakukan untuk pertunjukan yang maksimal. Dan biasanya ketika ia lagi sangat emosional, semua anak buahnya itu tertunduk, makanya saya kalo dia sudah seperti itu, misal dalam forum saya akan selalu memandang matanya, untuk mengingatkan ia kalo udah berlebihan. Karena kita sudah saling kenal selama puluhan tahun, kita sudah tahu bahasa tubuh satu sama lainnya. Nah itu biasanya bisa sedikit menurunkan emosinya, atau sesudah itu saya akan ngomong, kalo masih bisa gak dibicarakan tanpa menggunakan emosi. Karena itu peran saya menjadi balance di berbagai tempat dan situasi. Ya semua itu tujuannya harmonisasi.

Saya pernah berada dalam situasi yang sangat sulit buat diri saya sendiri, ketika acara internasional “WOMEN PLAYWRIGHT”. Waktu itu Indonesia jadi tuan rumah, dan *chiefnya* kan Ratna Sarumpaet, jadi yang menjadi pekerja pelaksanaanya Ratna Riantiarno, sementara saya dengan Ratna Sarumpaet sama-sama penulis naskah dan sutradara, dan kedekatan saya dengan Ratna Riantiarno, kita satu grup dan dia kakak saya, perbedaannya adalah dia di *management* dan tidak terlibat dalam penulisan naskah dan penyutradaraan. Pada saat acara yang sangat panjang itu, Jakarta-Bali, terjadi benturan-benturan antara Ratna Sarumpaet dan Ratna Riantiarno, dan saya nggak tahu itu apa, pada saat mereka terjadi benturan biasanya saya masuk, karena hubungannya masalah profesionalisme saya sebagai seorang penulis dan perempuan, jadi agak sedikit meninggalkan Ratna Riantiarno, itu tanpa saya sadari. Ketika *break* makan siang, ternyata Jajang C Noor itu mengamati, dan ia bilang sama saya, “*RM, bos lo seumur hidup itu Ratna Riantiarno, bukan Ratna Sarumpaet*”. Saya pada waktu itu betul-betul bingung, bagaimana posisi saya, saya terjebak ditengah antara dua Ratna. Sementara kan kalo di Teater Koma, saya adiknya Ratna Riantiarno, dan itu jadi salah satu kebanggaan ya, Teater Koma bangga saya bisa mewakili Teater Koma bisa masuk acara internasional, sementara mungkin Ratna Sarumpaet juga begitu, saya mewakili perempuan Indonesia.

Tidak bendera grup yang saya bawa, tapi bendera bangsa, ya seperti yang selalu bilang, saya mencoba untuk selalu *membalancing* segala sesuatunya, ketika saya di wawancarai wartawan bule-bule itu, saya tidak pernah lupa untuk mengatakan saya mewakili Teater Koma, dan Ratna Riantiarno adalah kakak saya di Teater Koma, atapi sebagai penulis saya banyak dibimbing oleh Ratna Sarumpaet. Ya tapi memang Jajang C Noor lebih dekat dengan Ratna Riantiarno, karena mereka pernah satu grup di Teater Kecil. Dan pertemanan mereka sampai sekarang masih dekat, Jajang pun salah satu pendiri Teater Koma. Ketika dalam forum, dan terdapat dua Ratna, saya selalu memposisikan diri kalo kedua Ratna ini berarti dan memberikan dukungan yang sangat besar untuk diri saya. Tapi apakah kamu ada penelitian lain, untuk informan selain saya? Karena saya ingin tahu, apakah saya terlalu membelah diri, dalam berbagai peranan, tapi apakah ada juga orang lain yang seperti saya?

Saya itu orangnya bisa fleksibel dalam berbagai hal, nggak suka ada konflik, tapi ada sesuatu yang saya nggak bis kompromikan. Saya sama sekali nggak mau masuk ke dunia politik. Sempat bebrapa kali saya ditawari manggung atau

membantu tim sukses dan kampanye partai dan salah satu kandidat gubernur Jakarta yang lalu, namun saya bilang nggak bisa. Saya nggak suka politik. Diantara semua hal yang bisa saya kompromikan Cuma satu ini yang nggak bisa.



Nama Informan : DHJ
Tanggal Wawancara : 9 Mei 2008
Waktu : 13.00-14.30
Tempat : Gedung 4, FIB UI

P : Pernah gak DHJ berada dalam suatu situasi dimana DHJ dalam kehidupan sehari-hari harus berpikir secara cepat dan menggunakan akting yang natural?

DHJ: Ya pasti ya, salah satu keuntungan atau manfaat saya berteatr adalah saya bisa bicara di depan umum, kepercayaan diri, bisa mengekspresikan diri, dan menempatkan diri saya dalam situasi seperti apa. Ya karena kebetulan saya seorang dosen, guru, atau kadang-kadang juga menjadi seorang pembicara dalam berbagai forum, disitu adalah saya harus dapat menempatkan diri saya. Kalau saya mengubah peran saya, satu sisi saya mungkin menjadi orang dirumah, seperti biasa saya, tiba-tiba dalam suatu forum yang belum saya kuasai manfaat teater itu sangat sangat besar buat saya. Misalnya belum lama ini saya diminta untuk menjadi pembicara mengenai sebuah film, film itu belum saya tonton, lalu bagaimana saya harus menguasai itu kan? Nah itulah, pinter-pinternya saya untuk melakukan metode improvisasi itu penting, teknik menguasai panggung penting, teknik olah vokal juga penting, karena ketika kita berbicara dengan meyakinkan *audience* secara tidak sadar akan terpengaruh untuk paling nggak melihat kita dan mendengarkan kita. Atau kalau misalnya di kelas, kan itu juga sangat-sangat besar ya, misalnya bagaimana nih pada satu titik saya *blank* mungkin karena kecapekan malamnya padahal saya harus mengajar, ya itu, saya harus tetap tenang, saya harus konsentrasi, saya kuasai *audience*, itu kan salah satu metode yang diajarkan teater yang saya pelajari dulu dan bisa saya aplikasikan ke dalam kehidupan saya sehari-hari. Ya kalau misalnya menyangkut hal-hal yang lain ya kemampuan berbicara ya, berbicara dengan si A akan beda dengan si B misalnya. Menempatkan posisi-posisi itu juga sangat penting. Itu juga secara tidak langsung saya pelajari di teater.

P: Lalu ketika ada salah satu momen dalam suatu situasi yang DHJ datangi, DHJ sudah mempersiapkan, dan ternyata muncul suatu kejadian yang membuat apa yang DHJ persiapkan menjadi agak berubah, jadi kacau. Ibaratnya kalau kita lagi di panggung, ada yang lupa dialog, lalu dialognya jadi beda dan kita harus berubah, itu gimana?

DHJ: Kalau dalam situasi itu ya pernah juga, maksudnya kalau di dalam rapat, atau diskusi yang keluar alur, apalagi kalau saya kebetulan mendapatkan pekerjaan proyek untuk menyitradarai, itu kan pesanan yang kadang-kadang kita harus mengikuti keinginan klien. Kalau memang klien itu tau apa yang dibicarakan dan menguasai bahasan kita akan enak, cuma kan walaupun alur rapat sudah dibuat, dan kita mungkin sudah mempersiapkan ternyata tiba-tiba lain, ya kita harus bisa lihat. Ya itu yang harus kita lakukan, yang juga saya pelajari (di teater) adalah kita harus membaca momen, alur pikiran orang juga. Kalau misalnya tadi kamu menanyakan bagaimana kalau dalam pertunjukkan lawan main lupa dialog, jadi beda, atau lawan main telat datang (masuk ke panggung), ya itu kan ada misteri panggung, tapi kita harus bisa mengatasi itu. Makanya kita juga harus bisa membaca pikiran juga. Nah dalam beberapa rapat saya juga menemukan begitu, "*Loh ini kan pembicaraannya begini nih, lho kok lain*". Atau dalam mengajar juga begitu, diskusi, kadang-kadang kan mahasiswa juga asal nanya, padahal pertanyaan kan harus sesuai dengan apa yang dipresentasikan. Nah itu dia kuncinya adalah konsentrasi, metode teater yang juga saya dapatkan, sehingga dengan konsentrasi itu saya bisa menenangkan pikiran dan mengembalikan ke jalannya, ke *rule* yang sudah dibuat

P: Pernah nggak sih ada kejadian yang sudah gak bisa dibantu lagi, sehingga udah pasti gak bisa balik lagi ke jalur awalnya dan ya udah, gak bisa diapa-apain lagi paling cuma bisa diselametin dikit-dikit?

DHJ: Kalau itu, yaa palingan cuma bisa diselametin dikit-dikit, dalam artian supaya nggak ngalor-ngidul ya nggak. Palingan kita ikutin aja pikiran maunya pembicara, gitu. Kalau tadi dalam rapat '*ya udahlah, maunya dia apa sih?*'. Saya juga paling hanya menengahi aja dan membuat catatan, bahwa ini belum keputusan final. Kalau dalam kuliah dan pertunjukkan kan kita bisa evaluasi ya, walau dalam pertunjukkan ya gimana, udah selesai, palingan penontonnya mikir '*Kok gini ya, gak nyambung. Ini drama absurd juga ya*' hehehehe...

P: Tapi pernah gak DHJ mengalami satu situasi dimana sedang mempresentasikan atau bertemu dengan seseorang dan *memanage* impresi lalu datang orang lain yang DHJ cukup kenal, lalu dia menghancurkan impresi yang telah dibangun tadi?

DHJ: Sejauh ini belum pernah, teman-teman saya kalau ketemu sama saya sungkan...kalau di pementasan sih malah beberapa kali ya, misalnya tiba-tiba mati listrik, atau bagian belakang panggungnya kebakaran...itu kan nggak pernah terencanakan.

P: Kebakaran? pernah bang?

DHJ: Pernah, waktu pentas di Jakarta Timur. Kenapa sebabnya saya lupa, tapi waduh jadi panik. Kitanya (pemain) panik, penonton juga panik. Kalau dalam diskusi atau apa sejauh ini belum ya. Tapi kalau saya pikir itu terjadi kuncinya adalah bagaimana kita bisa mengembalikan, jadi kita harus tampil percaya diri. Kalau ada kejadian seperti tadi, saya rasa percaya diri saja bisa membantu.

Nama Informan : DHJ
Tanggal Wawancara : 25 Mei 2008
Waktu : 12.00-13.00
Tempat : Gedung 4, FIB UI

P: Life history DHJ. Usia?

DHJ: Usia 33 tahun

P: Pernah menyutradarai berapa pementasan?

DHJ: Oh banyak. Teater Bejana, Teater Blok M, terus sekolah-sekolah dan kampus. Kira-kira 20an kali.

P: Sejak kapan menyutradarai?

DHJ: 1994, kalau yang bener ya, bukan acara-acara kecil. Dalam artian festival teater.

P: Masuk teater sendiri dari kapan?

DHJ: 1988. usia 13-14an.

P: Apa sih kelebihan teater menurut DHJ sehingga bisa membantu DHJ sekarang?

DHJ: Yaa...ini umum sih ya, kita bisa berekspresi, bisa mengungkapkan apa yang kita inginkan kan.

P: Lalu ketika pada saat DHJ harus 'berakting' pada saat bertemu dengan seseorang bagaimana? Pernah gak? Misalnya ketemu klien atau yang lain, dimana impresi diri itu sangat penting. Kan semuanya harus dijaga, mulai dari kostum, gestur dan lainnya. DHJ merasa sadar dan selalu aware?

DHJ: Oh iya, pastinya. Misalnya ketika saya harus ke sekolah atau ke kampus akan beda dengan saya yang mau nongkrong di Bulungan untuk teater. Itu sangat saya pikirkan. Saya pikir juga keberadaan saya tidak dapat lepas dari masyarakat juga. Masyarakat pasti akan menilai. Di UI ini kalau mengajar kan nggak bisa sembarangan, tarohlah di sini kan masih bisa pakai *jeans*, tapi kalau di sekolah kan nggak bisa.

P: Ada gak sih keuntungan lainnya selain yang tadi?

DHJ: Ya...paling lebih jauhnya eksistensi ya, karena manusia kan butuh eksistensi ya. Misalnya kalau orang bilang, '*Ayu? Ayu yang mana ya? Ooh Ayu yang anak teater*'. Jadi ada pembedanya kan, ada difensiasinya. Itu yang membedakan saya dengan orang lain ya, karena saya berteater. jadi ada sesuatu dari diri kita yang diakui oleh orang lain dan dilihat oleh masyarakat. Itu secara tidak langsung kalau kita konsisten.

P: Sebenarnya dulu kalau DHJ bandingin sama sewaktu DHJ belum terlalu lama berteater, misalnya sebelum 10 tahun berteater, terasa nggak sih bedanya bang?

Apakah mungkin terasa dulu kurang dimana, dalam hal apa, tapi sekarang nggak lagi?

DHJ: Kalau itu mungkin nggak tahu ya, karena saya berteater dari kecil sih ya, dari SD, tapi kalau saya rasakan manfaatnya teater sangat besar, karena saya malah nggak tahu kalau saya nggak berteater saya jadi apa. Dulu tuh, kalau perbedaannya kalau saya nggak berteater, saya nggak tau. Jadi waktu saya SMP, temen-temen saya pada nongkrong atau jalan-jalan malem minggu, saya malah sibuk latihan teater. Norak banget gitu kan, ya jadi gitu lah, ributnya sama orang tua ya karena keluarga saya katolik yang taat, jadi orangtua saya ketat sekali,

kalau minggu harus ke gerejanya pagi-pagi. Paling ributnya kalau saya bangunnya kesiangan, sementara sabtu malem baru pulang jam berapa, tau sendirilah latihan teater sampai jam berapa. Jadi saya nggak ngerti saya tanpa teater akan jadi seperti apa, karena sudah mendarah-daging lah.

Kalau misalnya beda ya, kalau saya lihat dengan kawan-kawan mungkin saya lebih ini, lebih jelas lah apa yang saya mauin, terus saya juga ada yang bisa saya tunjukin ke masyarakat, ke orang lain. Itu lebih jauhnya buat saya.

P: Selain DHJ sendiri, pernah nggak sih DHJ tahu ada orang lain yang juga merasakan manfaatnya dari berteater? Mungkin menurut DHJ atau menurut orang lain, keliatan gitu bedanya ketika sebelum dan setelah berteater.

DHJ: Kayaknya sih begitu, kalau ada kawan-kawan yang mungkin ada masalah dengan kepercayaan diri, saya menemukan perbedaan itu, mereka kebetulan nggak berteater. Yang jelas saya tahu lah apa yang ingin saya lakukan, sementara kawan-kawan saya yang tidak berteater tuh, yang dalam artian mereka juga nggak jelas, nggak menemukan dunianya, apa yang mereka sukai dan apa yang mereka pilih, sebenarnya bukan teater aja, tapi bisa juga hal yang lain seperti musik. Kebetulan saya menemukannya di teater, tapi teman-teman saya yang tidak menemukan menjadi manusia kebanyakan. Tidak menjadi sesuatu yang beda. Kita lulus, SMA, kuliah, begitu kan banyak, tapi kalau kita nggak punya kelebihan yang beda kan jadi sama-sama aja. Tapi saya melihat kalau kita berteater, paling nggak ada lah yang membedakan.

Nama Informan : DHJ
Tanggal Wawancara : 21 Juli 2008
Waktu : 16.00-17.00
Tempat : FIB UI

P: DHJ juga ngajar di SMA dan kampus kan, ada nggak sih murid-murid yang DHJ lihat pertamanya masuk mungkin masih malu-malu, lalu ketika masuk teater beberapa lama terlihat bedanya?

DHJ: Ada, ada. Kebetulan saya menangani beberapa sekolah, kampus, dari SD sampai SMA, atau anak-anak yang tadinya tidak berteater juga saya tangani. Ya orangtuanya atau anaknya sendiri merasakan bahwa ketika dia berteater dia merasa lebih enjoy aja, dan bisa membuka diri, dengan *audience* juga lebih percaya diri, seperti itu. Ya mungkin masih sedikit malu, tapi salah satu metode latihan teater kan begitu. Menimbulkan kepercayaan diri. Malu sih harus, tapi asal tau tempatnya. Teater kan gitu, melatih kita menempatkan diri.

Kadang-kadang kita kan menjadi orang tua, menjadi pembantu kan karus benar-benar menjadi pembantu. Konsep akting menurut Stanislavski kan 'menjadi'

P: Terus bang, kalau menurut DHJ kenapa sih ada orang-orang yang merasa dirinya menjadi seniman mereka melakukan ‘akting 24 jam’?

DHJ: Itu pilihan aja kali ya, ada yang mungkin merasa enjoy begitu, over PD, yaa itu masalah dirinya sih

P: Atau mungkin nggak untuk menunjukkan eksistensi diri?

DHJ: Kalau kata Albert Camoe kan begitu, manusia kan suka mencari kuantitas bukan kualitas, kita pengen disebut ini tapi nggak berbuat, pengen disebut seniman tapi karyanya nggak ada. Mau disebut aktor tapi di panggung gelagapan. Itu mungkin ekspektasi dirinya sendiri tapi kurang bisa *manage* dirinya, kurang bis menempatkan dirinya, jatuh-jatohnya kalau jadi aktor diluaran jadi *playboy*. Kurang bisa *manage* aja. Dan kalau ingin menunjukkan eksistensi dirinya, tanpa kita menunjukkan juga pasti keliatan sama orang lain kan. Kata Shakespeare kan, apa arti sebuah nama, tapi bukan hanya secar harfiah, tapi maksudnya seseorang akan mendapatkan nama dengan apa yang ia perbuat. Kalau Ayu rajin baca ya kan nanti disebut ‘si kutu buku’. Dengan sendirinya kan akan dapat gelar. Kita juga diakui kalau kita juga menenunjukkan eksistensi kita. Nggak melakukan sesuatu ya jadinya siapa kita.

Nama Informan : YS
Tanggal Wawancara : 1 Juni 2008
Waktu : 15.30-17.00
Tempat : Kost peneliti

P: Berapa lama main teater?

YS: Gue mulai kenal teater dari TK, dulu ikut kelas drama di TK Ruwati 3, pernah mentas juga tapi masih bego. Beneran latihan teaternya mulai kelas 1 sma sampe sekarang. Jadi udah 7 tahunan. Dari aman TK udah pengen nerusin, tap dulu dari keluarga gue diarahinnya ke olahraga tennis. Jadi gue gak tau gue harus teater kemana. Gue mulai sering diajak nonton teater mulai dari kelas 5-6 sd, diajak guru kelas gue. Pas kelas 5 ada 17 belasan di rumah, karena gue berarakan jadi disuruh bikin kelompok lenong gitu, buat 17 belasan, itu sampe kelas 3 smp gue pemain, penulis naskah, sutradara, sekarang juga masih, tapi cumin nulis naskah. Terus pas gue mau masuk sma gue cari sma yang ada ekskul teaternya, terus sampe sekarang di UI.

P: Lo udah pernah masuk berapa kelompok teater?

YS: Waktu TK, terus kelompok lenong di rumah, Teater Tabir 46, SHA Teater di Ciputat, anak UMJ, Teater UI, Teater Sastra, Teater Godril. Tapi sama Sastra, sama Godril belum pernah mentas.

P: Ngelakuin latihan teater yang ada olah vokal, olah tubuh dan lainnya kapan?

YS: Yang baru latihannya tuh baru pas gue masuk Tabir, sebelumnya nggak. Tapi gue udah tau, karena gue baca buku pas SMP tentang dasar-dasar teater, pernapasan perut dan artikulasi. Tapi karena gue gak tau mau dipake dimana ilmunya, jadi sebatas pengetahuan gue aja.

P: Mentas udah berapa kali?

YS: Festival teater SMA 2 kali, Pensi (pentas seni) SMA gue 2 kali, di Dikmenti 1 kali, SHA Teater 2 kali, pementasan tunggal 1 kali, waktu di Teater UI mentas pas Mukas (Musik Khatulistiwa) 1 kali, BTB (Bhinneka Tinggal Berapa), Daun Kering di Titik Api, Malaysia 2 kali, Dhemit, yang pentas kecil-kecil sih 20 kali lah kira-kira, termasuk mentas lenong dan pas gue TK.

P: Sekarang ini kan lo udah lama juga masuk teater, menurut lo bergun gak sih teater buat kehidupan lo sehari-hari?

YS: Berguna. Misalnya mau nyari temen waktu OKK, terus pas manggil abang-abang jualan, kan suaranya kenceng tuh, jadi gampang hehehe.....berdiri ajeg waktu desek-desekan di kereta jadi gak doyong-doyong atau kejempet-jempet, karena latihan kuda-kuda dan berdiri ajeg. Hahahaha.....

Terus pas buat acting jahat juga bisa, misalnya pas ketauan nyolong buku di perpustakaan, jadi ceritanya kartu perpustakaan gue kan ilang, kalo bikin satunya 5000, dalam 2 minggu itu gue gak punya duit, akhirnya gue nyolong dengan ngeletak alat sensor di sampul bukunya. Biasanya gak ketahuan. Gue selipin buku hasil colongannya diantara buku-buku yang gue bawa, terus pas gue lewat pintu keluar tiba-tiba bunyi alat sensornya, terus gue disuruh balik dan mau diperiksa. Tapi gue sok bego duluan dan nanya bapak-bapak yang jaganya "pak, kok bunyi pak?" terus bapak-bapaknya balik nanya, "kamu nyolong buku ya?". Terus gue kasih semuanya, gue bilang, "lihat aja pak, itu semua buku saya, ada namanya kok". Terus diperiksain lah sama dia, terus dia menemukan buku yang udah robek-robek sampulnya karena gue keletek. Sebelum dia ngomong gue udah ngomong duluan, "wah saya lupa naruh pak.." terus pura-pura bego aja, dan dinasehatin bapak-bapaknya, dan sampe sekarang bapak-bapaknya tetep mikir kalo gue cuma lupa naruh dan gak sengaja ke bawa, jadi baik-baik aja.

Tapi secara umum, kata temen-temen gue, gue jadi sangat ekspresif. Sedih-marah jadi keliatan kemana-mana.

P: Kalo lagi ketemu seseorang yang lagi lo keselin bisa ditutupin gak?

YS: Enggak, niatnya sih mau ditutupin, tapi hak bisa. Palingan gue pernah nutupin sampe 2 hari tapi ketauan juga. Karena gue orngnya ekspresif. Kalo urusannya bukan hubungan personal, gue bisa acting, karena disitu gue punya tanggung jawab. Gue gak bisanya kalo harus beracting tentang hubungan personal gue tentang orang lain, kalo urusannya ke orang banyak, misal organisasi, gue harus bisa, karena gue gak mau urusan gue ngerusak urusan orang banyak.

P: Lo pernah gak ngalamin kejadian dimana lo lagi berinteraksi sama orang terus tiba2 dateng orang dari peran sosial lo yang lain?

YS: Misalnya, gue lagi PDKT (pendekatan) sama gebetan gue (orang yang ditaksir). Lagi lancar banget ngobrol-ngobrol dari jam 2 sampe jam setengah 5, lalu tiba-tiba segerombolan temen-temen gue datang lalu berkata”. “ *ooh jadi ini yang ngegantuin gebetan lo yang dulu*”, dengan muka bego gue langsung dieeem, terus ngomong ke gebetan gue ” *masa lo disangka gebetan gue*”. Terus dia malah bilang, “ *kalo iya juga gak apa-apa sekali-kali ada yang ngegebet gue..*” tapi sampe sekarang tiap kali dia lewat selalu gue panggil, ”*hai gebetanku*”. Terus guenya sih seneng-seneng aja karena dianya asik-asik aja.

P: lo sadar gak kalo lo sering gonta ganti peran dalam kehidupan nyata lo?

YS: Gue gak tau ganti peran atau ganti babak, karena gue cuman memainkan perasaan gue, karena misalnya gue dari rumah, babak gue adalah memainkan naskah peran yang lawan mainnya masing-masing orang tua, orang rumah, terus dikampus atau di tempat lain. Karakter gue kan tetap satu, satu peran, tapi kalau di rumah kadar emosi yang lebu gue mainkan.

P: Lo ngerasa gak, kalo setiap lo ketemu orang-orang yang berbeda, ekspektasi mereka berbeda-beda terhadap lo?

YS: Iya sih, tapi gue tuh ngerasanya menurut kesadaran gue, gue tetep dengan karakter gue yang sama, tapi ketika ada sesuatu yang serius, gue tetep dengan pemikiran gue, kapanpun dan dimanapun. Gue sih nyadar gue menghadapi situasi yang berbeda, ya kalo peranan sosial gue pasti berubah setiap harinya,

P: Menurut lo perlu gak sih kita ganti-ganti peran?

YS: Ya perlu lah, cara ngadepin orang kan harus beda-beda. Kalo lo ngadepin orang yang serius terus lo bercanda-canda kan gak enak.

P: Mengenai sosialisasi ilmu peran di dalam kelompok teater yang lo ikuti. Apa diajarkan untuk meningkatkan kemampuan lo untuk dipake ke kehidupan sehar-hari?

YS: Ya enggak lah, diajarinya cumin pas buat mentas di panggung, tapi kan bisa digunain juga di kehidupan sehari-hari gue. Waktu diajarinnya juga gak dibilangin secara langsung kan, kalo ini bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tapi kita harus bisa ambil hikmahnya dari apa yang kita pelajarin, iya gak?